

## Berita Lingkungan Hidup

### Eropa Sambut Target Pemangkasan Emisi RI

BRUSSELS -- Uni Eropa (UE) menyambut target Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 26 persen pada 2010. Presiden Komisi Eropa, Jose Manuel Barroso, menyebut ini merupakan sebuah target yang ambisius.

"Dengan target yang ambisius ini, Indonesia bisa mengatakan kepada negara berkembang kunci, terutama India dan Cina, agar mereka melakukan lebih banyak (*cut*)," ujar Barroso dalam jumpa pers bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di kantor Komisi Eropa di Brussels, Belgia, Senin (14/12) w a k t u s e t e m p a t .

Cina dan India, meski merupakan negara berkembang, masuk dalam kelompok negara penghasil emisi terbesar di dunia. Barroso menilai Indonesia merupakan *leading country* di kalangan negara berkembang dalam memerangi pemanasan global.

Sebelum jumpa pers, keduanya terlibat pembicaraan membahas kerja sama bilateral, khususnya ekonomi dan masalah perubahan iklim menjelang acara puncak Pertemuan Para Pihak (COP 15) Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNCCC) di Kopenhagen, Denmark, akhir pekan mendatang.

Barroso mengatakan, peran Indonesia penting dalam pertemuan Kopenhagen. Menurutnya, Indonesia bisa berperan sebagai jembatan antara negara maju dan berkembang dalam merumuskan konsensus bersama memerangi pemanasan global.

COP 15, yang dihadiri oleh delegasi dari lebih 190 negara, berupaya melahirkan konsensus tersebut, yang dimaksudkan sebagai pengganti Protokol Kyoto yang masa berlakunya habis pada 2012.

< B > A I O T < B >  
Pembahasan di Kopenhagen sendiri berjalan alot. Perbedaan sengit masih terjadi antara negara-negara maju dan berkembang tentang besaran *cut* (pemotongan emisi gas rumah kaca), dan bentuk kesepakatan yang mungkin tercapai.

Negara berkembang menginginkan negara-negara maju menyodorkan tawaran pemotongan yang lebih agresif. Mereka juga menginginkan agar konsensus yang terbentuk memiliki kekuatan hukum mengikat (*legally binding*) seperti halnya Protokol Kyoto.

Tawaran yang disodorkan berbagai pihak saat ini, kata Barroso, belum cukup untuk mewujudkan tujuan menurunkan suhu bumi sebesar dua derajat Celcius, seperti yang diingatkan para ahli.

Presiden SBY mengatakan komitmen Indonesia untuk memotong emisi sebesar 26 persen hingga 2020 adalah pemancing agar negara berkembang lain juga mengejar target ambisius tersebut.

Ia mengatakan Indonesia berpegang pada prinsip "Bersama tapi berbeda (*Common but differentiation*)" dalam negosiasi merumuskan konsensus global perubahan iklim. Berdasarkan prinsip ini, kewajiban setiap negara berbeda dalam upaya bersama mengatasi pemanasan global.

Selain itu, upaya tersebut harus didasarkan atas kemampuan masing-masing negara. "Negara maju harus berada di depan," ujar SBY. Sementara itu, aksi keluar sidang Konferensi selama lima jam sempat terjadi, Senin (14/12). Sejumlah negara Afrika yang mewakili negara berkembang, melakukan aksi itu karena tak percaya negara-negara maju akan menepati janji mengurangi emisi gas rumah kaca.

Cina juga menyebut Barat tak serius. "Saya tahu, orang-orang akan mengatakan bila tidak ada kesepakatan, Cina yang disalahkan. Ini trik yang dimainkan oleh negara berkembang. Mereka melihat posisi mereka dan tak dapat memakai Cina sebagai alasan," kata Wakil Menteri Luar Negeri Cina, He Yafei, kepada *Financial Times*. ed: nur hasan